DILEMA PEMBELAJARAN DARING: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON, JAWA BARAT

ONLINE LEARNING DILEMMA: A CASE STUDY AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL BABAKAN, CIWARINGIN, CIREBON - WEST JAVA

Nurkholifatul Maula
Big Edu Indonesia
Mulusan, Gunungkidul, Yogyakarta
maulanurkholifatul89@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has made many changes, including in the field of education. Especially in the pesantren environment, the challenges faced are quite complex compared to the challenges faced by regular schools. This study aims to identify teacher perspectives and school efforts in dealing with online learning during the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative approach with a case study at Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, in West Java. The results of this study indicate that teachers at one of the junior high schools in Pondok Pesantren Babakan have the perspective that the online learning process during this pandemic period was ineffective. This is due to several things, namely: limited use of gadgets in Islamic boarding schools, the lack of adequate facilities, the teacher's lack of ability to use IT, and student indiscipline. Based on the perspective of the teachers above, the schools in the pesantren environment have various efforts to increase the effectiveness of online learning, namely: using Hybrid Learning, providing free quotas for students and teachers, and providing space for teachers to study with peers in the use of IT.

Keywords: Perspectives, Efforts, Online Learning, The Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah memberikan banyak perubahan, antara lain di bidang pendidikan. Khususnya di lingkungan pesantren, tantangan yang dihadapi adalah cukup kompleks dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif guru dan upaya sekolah dalam menghadapi pembelajaran secara daring di masa pandemi covid-19. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para guru pada salah satu sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Babakan memiliki perspektif bahwa proses pembelajaran daring selama masa pandemi ini, berlangsung tidak efektif. Hal itu dikarenakan beberapa hal, yaitu: keterbatasan penggunaan *gadget* di pesantren, kurang tersedianya fasilitas yang memadai, dan kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan IT, serta ketidakdisiplinan siswa. Berdasarkan perspektif para guru di atas, pihak sekolah di lingkungan pesantren memiliki berbagai upaya dalam peningkatan efektivitas pembelajaran daring, yaitu: menggunakan *Hybrid Learning,* memberikan kuota gratis untuk siswa dan guru, dan memberikan ruang kepada guru untuk belajar dengan teman sebaya dalam penggunaan IT.

Kata Kunci: Perspektif, Upaya, Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Adanya pandemi covid-19 yang mulai muncul di Indonesia pada bulan Maret 2020, menyebabkan suasana chaos, antara lain dalam bidang pendidikan. Sejak dipublikasikan terjadi perubahan proses belajar mengajar di sekolah yang diwajibkan secara daring atau *online*, menjadi polemik baru bagi sekolah.

Hampir 264 juta anak-anak dan dewasa tidak bersekolah saat pandemi (UNESCO, 2020) dan pandemi ini membuat kondisi pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan,

sehingga mewajibkan para guru untuk melakukan pembelajaran secara daring/*online* (Martinez, 2020)

Menurut Moore dkk., (2011), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017). Pada tataran pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013).

Hal di atas memunculkan tantangan baru bagi pendidikan di Indonesia. Dikutip dari Fieka Nurul Arifa (2020), tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) kesiapan sumber daya manusia; (2) kurang jelasnya arahan pemerintah daerah; (3) belum adanya kurikulum yang tepat; dan (4) keterbatasan sarana dan prasarana.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Fieka, salah satu tantangan proses pembelajaran daring ialah kesiapan sumber daya manusia. Sumber daya manusia pada dunia pendidikan adalah para guru dan siswa. Hal tersebut pernah disinyalir pendapat Darling (2006) yang menyatakan bahwa guru belum siap mengalami perubahan teknologi, dan guru tidak segera menyesuaikan diri dan belum mampu memotivasi diri untuk terus belajar dengan laju perkembangan dan pengetahuan yang kian berkembang.

Dapat dibayangkan, ketidaksiapan tersebut dibenturkan dengan adanya pandemi yang mengharuskan para guru untuk memahami teknologi dan menggunakannya. Sehingga proses pembelajaran selama pandemi ini kurang begitu efektif. Hampir seluruh sekolah di Indonesia mengalami kendala serupa karena adanya pandemi ini. Begitu juga kendala yang dialami oleh pondok pesantren atau *boarding school* saat pandemi ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah reguler lainnya.

Beberapa tantangan yang dihadapi pada salah satu sekolah menengah pertama di lingkungan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, yaitu:

1. Sekolah dan pondok pesantren tidak berada pada satu koordinasi atau manajemen, karena sekolah berada diluar pondok pesantren. Akibatnya proses belajar mengajar terkadang terhambat karena jadwal dilaksanakan di pondok pesantren.
2. Akses penggunaan internet. Akses penggunaan internet di pesantren dibatasi waktunya.
3. Sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud disini ialah sumber daya guru di sekolah yang masih belum memahami beberapa aplikasi *E-learning.*

Babakan merupakan salah satu desa di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Di Desa Babakan berdiri banyak pondok pesantren, dan beberapa sekolah formal, mulai dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Merujuk pendapat dari KH. Zamzami Amin~~,~~ dkk., (2014) Pesantren yang berada di Babakan Ciwaringin bukan hanya mempelajari ilmu agama Islam semata melainkan juga ilmu umum, yang diperoleh melalui pendidikan formal seperti pendidikan di MI, MTs, MA ataupun sekolah formal lainnya. Hal ini dilakukan karena dalam pengasuhan di pondok Babakan Ciwaringin menerapkan sistem peraturan otonomi dengan menggunakan pola belajar peraturan umum dan khusus di masing-masing pesantren.

Menurut data Pondok Pesantren tahun 2012 yang terdapat pada profil Desa Babakan Ciwaringin menjelaskan bahwa terdapat 41 pesantren yang tersebar di komplek Babakan Ciwaringin, dengan jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 5.638 santri.

Berdasarkan permasalahan dan data yang telah diungkapkan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

mendeskripsikan perspektif para guru di salah satu MTs di lingkungan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, dan upaya pondok pesantren dalam proses belajar selama masa pandemi.

METODE

Penelitian ini termasuk pada penelitian studi kasus, yakni mengidentifikasi perspektif para guru terhadap pembelajaran daring, dan upaya pondok pesantren dan sekolah dalam proses pembelajaran selama masa pandemi.

Sumber data pada penelitian ini yaitu dua orang guru dan satu orang siswa yang menetap di pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Sumber data ini dipilih berdasarkan situasi sosial dan tujuan penelitian, yaitu dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang memiliki pengalaman dan dipandang memahami mengenai situasi sosial di lapangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada objek penelitian, yaitu kendala pembelajaran daring di Pondok Pesantren. Adapun sumbangsih untuk Jawa Barat, khususnya untuk Dinas Pendidikan Jawa Barat agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan kebijakan proses pembelajaran selama masa pandemi.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif dan upaya sekolah serta pondok pesantren, dan observasi dilakukan untuk mengamati proses belajar para siswa yang tinggal di pondok pesantren.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono, (2016:372) menjabarkan bahwa Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

PERSPEKTIF GURU DI PONDOK PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON TERHADAP PEMBELAJARAN DARING

Merujuk pendapat dari Marcus (2010) menjelaskan bahwa perspektif merupakan suatu cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Masing-masing orang memiliki perspektif yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggali perspektif utama dari *key informan* yaitu guru di sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, para guru memiliki beberapa perspektif terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi ini. Diantaranya: pembelajaran daring tidak efektif di pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Hal itu disebabkan, karena keterbatasan penggunaan *gadget,* ketidakdisiplinan siswa, keterbatasan kuota, dan pemahaman guru dalam penggunaan IT.

Pembelajaran daring mau tidak mau harus dilakukan oleh sekolah, agar siswa tetap belajar dan memahami materi dari sekolah, dan siswa tidak ketinggalan pelajaran (meski harus belajar dari jarak jauh).

> “Sebenarnya sekolah kita ini belum siap untuk pembelajaran secara daring. Terlebih mayoritas yang sekolah di sini adalah anak pesantren, yang mana harus membagi waktunya antara kegiatan di pesantren dengan pembelajaran di sekolah. Karena sekolah kita dengan pesantren ini tidak menjadi satu”. (G.KO.1)

Berdasar pengakuan dari guru di atas, pihak sekolah tetap melaksanakan pembelajaran daring dengan melihat kondisi siswanya yang ada di pesantren.

1. Keterbatasan Penggunaan *Gadget*

Salah satu koordinator guru kelas unggulan di sekolah tersebut menyebutkan bahwa:

> “Pandemi ini membuat kami bingung sebagai guru di sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Berhubung siswa di sini mayoritas adalah santri di pondok, dan mereka dibatasi untuk penggunaan *gadgetnya.* Sehingga kita sebagai guru juga terbatas waktunya. Karena itu, pembelajaran kurang maksimal.” (G.KO.1)

Waktu penggunaan *gadget* dibatasi karena banyak kegiatan dan tugas di pesantren sendiri. Salah satu wakil kepala bidang akademik menyampaikan juga hal berikut:

> “Sebenarnya permasalahan ini muncul karena pondok pesantren dan sekolah tidak berada disatu koordinator. Sehingga kita pun cukup sulit untuk melakukan kerjasama”. (WK.AK.2)

Banyaknya jumlah pesantren di Babakan Ciwaringin, mengakibatkan sulitnya berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak pesantren. Sehingga pihak sekolah mencari cara untuk menjembatani permasalahan tersebut.

Keterbatasan penggunaan *gadget* di pesantren menjadi sebuah tantangan dalam proses pembelajaran daring ini diungkapkan juga oleh salah satu siswa sekolah tersebut.

> "Tantangan yang paling utamanya sih, karena kita kan dibatasi yah waktu untuk daringnya, sedangkan terkadang ada ujian yang diluar jadwal dari pesantren, itu cukup sulit untuk kami. Sehingga kami harus izin menggunakan *gadget* diluar jam yang ditentukan oleh pesantren. Masalahnya, cukup sulit untuk meminta izin menggunakan gadget diluar jam yang sudah ditentukan". (NA.3)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua guru di salah satu sekolah dan siswa, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan penggunaan gadget menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah-sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Selain terbatasnya penggunaan *gadget,* beberapa guru juga membeberkan tantangan lainnya, yaitu Ketidakdisiplinan Siswa.

2. Siswa tidak disiplin

Permasalahan ini mungkin sudah menjadi hal yang sering kita dengar selama proses pembelajaran daring di masa pandemi. Sebagaimana hasil wawancara pada salah satu guru, yaitu:

> "Sejak pembelajaran online ini, banyak siswa yang mengirimkan tugas tidak tepat waktu, dan bahkan ada yang selalu ketinggalan informasi. Hal ini mungkin dikarenakan siswa menganggap 'ah ... tidak ketemu guru juga, Cuma online ini.'" (WK.AK.2)

Merujuk pada perspektif dari bapak wakil kepala bidang akademik tersebut menggambarkan bahwa banyak siswa yang menganggap pembelajaran daring ini tidak begitu diperhatikan oleh gurunya. Sehingga mereka dengan leluasa kapan saja mengirimkan tugasnya. Padahal, keterlambatan pengumpulan tugas ini juga berdampak pada proses administrasi di akhir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru Bahasa Inggris:

> "Anak-anak memang sangat malas sekali untuk mengumpulkan tugas. Bahkan, untuk mengisi absensi saja sering tidak dilakukan. Hal ini membuat para guru seringkali pusing, termasuk saya. Sehingga saya harus tegas kepada mereka, dan saya telepon langsung anak-anak yang tidak disiplin". (GI.4)

Berdasar kutipan wawancara dari salah satu guru bahasa inggris diatas, memberikan keterbukaan wawasan bagi peneliti bahwa sudah seharusnya para guru harus tegas selama pembelajaran daring ini.

Kedisiplinan siswa juga bukan hanya dilihat dari keterlambatan pengumpulan tugas, melainkan kasus siswa yang mengerjakan tugasnya dikerjakan oleh saudaranya atau orang tuanya. Hal ini pun diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang akademik.

> "Tidak disiplinnya siswa juga kami temukan kasus banyak siswa yang tugasnya dikerjakan oleh orangtuanya. Seharusnya orangtua dalam membimbing anaknya selama masa pandemi ini bukan mengerjakan tugas anaknya. Melainkan membimbing mereka atau membantu mereka untuk menemukan jawaban dari tugas-tugas mereka."

Perspektif di atas sependapat dengan hasil riset dari Muller (2009), yang menyatakan bahwa kemitraan keluarga-sekolah dan masyarakat sedang mendefinisikan kembali batas-batas dan fungsi-fungsi pendidikan. Mereka memperbesar kapasitas orangtua dan komunitas, mereka menciptakan kondisi dimana anak-anak belajar lebih efektif. Dengan cara ini mereka mengambil pendidikan di luar gerbang sekolah.

Sejalan dengan pendapat dari Muller, di saat pandemi ini, orangtua seharusnya lebih membimbing anak-anaknya dengan cara membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dan proses pembelajaran. Selain itu, orangtua pun dapat meninjau anak-anak mereka yang tinggal di pesantren.

3. Fasilitas

Fasilitas pada saat pembelajaran daring menjadi hal yang cukup krusial. Karena masing-masing siswa memiliki fasilitas yang berbeda.

> "Salah satu tantangannya lagi yaitu siswa dan orangtua sering sekali komplain

karena tidak ada biaya untuk membeli kuota, dan bahkan ada yang tidak memiliki *gadget*". (WK.AK.2)

Berdasar hasil wawancara diatas, pihak sekolah mencoba membantu siswa dengan menyediakan kuota gratis untuk mengakses e-learning.

4. Pemahaman guru dalam penggunaan IT

Berikut beberapa perspektif guru dari hasil wawancara terkait pemahaman guru terhadap penggunaan IT.

> "Disekolah kan sebelumnya penggunaan IT yaa sebatasnya saja. Namun karena pandemi ini, para guru dituntut untuk menyiapkan media pembelajaran yang kreatif dan menarik, serta menuntut guru untuk terampil menggunakan beberapa aplikasi untuk pembelajaran daring. Seperti: portal e-learning, zoom, google meet, dan lainnya. Namun banyak juga guru yang mengalami kendala. Apalagi guru-guru senior." (WK.AK.2)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peningkatan keterampilan guru menjadi hal yang sangat penting. Karena di masa pandemi ini sangat menuntut para guru untuk memahami IT, agar proses belajar mengajar berjalan lancar.

Salah satu guru pun mengungkapkan keterbatasannya dalam penggunaan IT.

> "Pandemi ini saya cukup kaget karena harus menguasai aplikasi yang cukup banyak. Standarnya kan, saya hanya memahami penggunaan Microsoft word, excel juga ga begitu paham, dan power point juga ga begitu bisa. Terus sekarang karena pandemi ini, saya cukup kesulitan juga nih untuk membuat tugas secara online, pakai google form, zoom. Yaa jadinya saya belajar dengan guru lain. Untung para guru di sini cukup kooperatif". (GK.5)

Peningkatan keterampilan guru di masa pandemi ini lebih baik ditujukan untuk pemahaman IT dan pemahaman aplikasi-aplikasi yang sering digunakan selama proses pembelajaran daring ini.

Dari beberapa perspektif guru di atas terhadap pembelajaran daring, yang semuanya mengatakan bahwa pembelajaran daring tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya yaitu keterbatasan penggunaan gadget di pesantren, ketidakdisiplinan siswa, fasilitas dan masih rendahnya pemahaman guru dalam penggunaan IT.

Dari tantangan-tantangan tersebut, yang perlu dilakukan sekolah adalah menjalin kerjasama antara pihak pondok pesantren, para guru dan orangtua siswa.

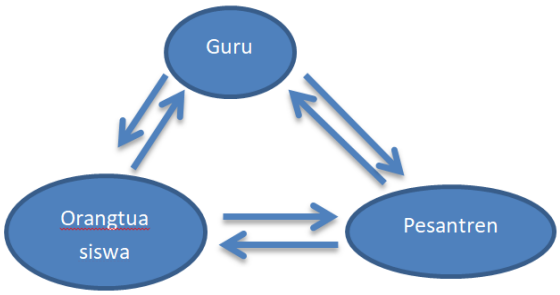

Gambar 1. Koordinasi orangtua, guru dan pondok pesantren

Gambar tersebut dihasilkan dari kesimpulan peneliti terhadap perspektif dari para guru. koordinasi tersebut harus terus terjaga untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran selama masa pandemi ini di lingkungan pesantren.

UPAYA SEKOLAH DI PONDOK PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING

Berdasarkan dari hasil penelitian, ada beberapa hal upaya yang dilakukan oleh sekolah yang berada di pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, diantaranya yaitu:

1. **Menggunakan *Hybrid Learning***

Hybrid Learning yang dimaksudkan ialah siswa datang ke sekolah untuk mengambil tugas dan mengembalikan tugas sekolahnya.

> "Siswa dapat mengambil tugas dan mengembalikan tugas sekolah disaat jam 9 pagi sampai pukul 11. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa di lingkungan pesantren tetap mengerjakan tugas, dan siswa yang tidak punya gadget pun tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran". (WK.AK.2)

Hybrid Learning bertujuan untuk membantu siswa yang tidak memiliki fasilitas yang memadai dan keterbatasan waktu di pondok pesantren.

2. Memberikan Kuota Gratis

Seperti yang telah disebutkan pada hasil wawancara di atas, pihak sekolah juga memberikan kuota bagi para siswa. Kuota tersebut hanya dapat mengakses *E-learning* dan *Whatsapp.*

Proses pembelajaran daring di pondok pesantren Babakan Ciwaringin ini terintegrasi dengan *E-learning* dan *whatsapp.*

3. Belajar Sebaya untuk Guru

Upaya untuk mengatasi keterbatasan guru dalam pemahamannya terhadap IT, pihak sekolah memberikan ruang dan kesempatan bagi para guru untuk saling belajar. Hal ini juga memudahkan para guru untuk belajar dengan nyaman.

KESIMPULAN

Para guru di salah satu sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Babakan memiliki perspektif bahwa proses pembelajaran daring selama masa pandemi ini tidak efektif. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal. Diantaranya: keterbatasan penggunaan gadget di pesantren, fasilitas, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan IT, dan ketidakdisiplinan siswa.

Berdasarkan perspektif para guru di atas, pihak sekolah di lingkungan pesantren memiliki berbagai upaya dalam peningkatan efektivitas pembelajaran daring, yaitu: menggunakan *Hybrid Learning*, memberikan kuota gratis untuk siswa dan guru, dan memberikan ruang kepada guru untuk belajar dengan teman sebaya dalam penggunaan IT.

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, pesantren, dan orangtua siswa seharusnya dapat menjalin koordinasi yang lebih baik lagi
2. Penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya dengan mengkaji lebih dalam terkait upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Nurul, Fieka. A. (2020). TANTANGAN PELAKSANAAN KEBIJAKAN BELAJAR DARI RUMAH DALAM MASA DARURAT COVID-19. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Vol. XII, No. 7.

UNESCO IESALC (2020). COVID-19 and higher education: Today and tomorrow. Impact analysis, policy responses and recommendations. Retrieved from http://www.iesalc.unesco.org/en/wp-content/uploads/2020/04/COVID-19-EN090420-2.pdf

Martinez, J. (2020). Take this pandemic moment to improve education. EduSource. Retrieved from https://edsource.org/2020/take-this-pandemic-moment-to-improveeducation/633500

Darling, L. H. (2006). Constructing 21st Century Teacher Education. Journal of Teacher Education, 57: 300-314.

Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education. https://doi.org/10.1016/jiheduc.2010.10.001.

Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning? Communications of the ACM. https://doi.org/10.1145/986213.986216

Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Indonesian Language Education and Literature, 3(1), 99-110. 10.24235/ileal.v3i1.1820.

Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. Internet and Higher Education. https://doi.org/10.1016/jjheduc.2013.06.002

KH. Zamzami Amin, dkk., (2014). Baban Kana: Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919, 135.

Ulber, Silalahi. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Muller, A. (2009). Framing Childhood in Eighteenth-Century English Periodicals and Prints, 1968-1789. United Kingdom: Ashgate Publishing, Ltd.